

AKTIVITAS RE-EKSPOR KOPI DUNIA DAN IMPLIKASINYA BAGI INDONESIA

(World Coffee Re-Export Activities and the Implications for Indonesia)

MUHAMMAD IBNU[△], FIRDASARI^{△△}

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung Jl. Profesor Sumantri Brojonegoro 1
Bandar Lampung 35145
Email : [△]muhammad.ibnu@fp.unila.ac.id, ^{△△}firdasari.mep@gmail.com

Manuskrip diterima: 27 Maret 2023. Revisi diterima: 07 Juni 2023

ABSTRAK

Kopi merupakan komoditas perkebunan yang paling banyak diperdagangkan di dunia. Negara-negara yang memperdagangkan kopi saat ini lebih banyak jumlahnya daripada negara-negara yang memproduksinya. Banyak negara yang melakukan impor kopi untuk kemudian mengekspornya kembali (re-ekspor), seperti Perancis, Jerman, dan Amerika Serikat. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan (1) Bagaimanakah peta tujuan ekspor kopi Indonesia dibandingkan dengan negara-negara (importir kopi) yang melakukan re-ekspor? (2) Bagaimanakah kuantitas (*volume*) dan nilai (*value*) ekspor kopi Indonesia dibandingkan dengan negara-negara (importir kopi) yang melakukan re-ekspor? Penelitian ini menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan memanfaatkan data sekunder lima tahun terakhir (2017-2021) yang bersumber dari FAO (FAOSTAT). Data diolah secara kuantitatif dengan menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel versi 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa negara-negara yang menjadi tujuan re-ekspor Perancis, Jerman, dan Amerika lebih banyak jumlahnya daripada yang menjadi tujuan ekspor Indonesia. Negara-negara re-eksportir juga tampak telah mulai mengungguli Indonesia dalam perdagangan kopi, baik secara kuantitas maupun nilainya. Oleh karena itu, pemangku kepentingan kopi nasional perlu memikirkan keberlanjutan produksi dan perdagangan kopi Indonesia dengan menciptakan berbagai inovasi yang meningkatkan nilai tambah dan mencari celah pasar baru.

Kata kunci: ekspor; impor; kopi; perdagangan internasional; re-ekspor

ABSTRACT

Coffee is the most traded plantation commodity in the world. The data shows that currently there are more countries trading coffee than those producing it. In other words, many countries import coffee and then re-export it, such as France, Germany and the United States. This study aims to answer questions (1) How does the map of Indonesian coffee export destinations compare to the importing countries that carry out re-exports? (2) How is the quantity (volume) and value of Indonesian coffee exports compared to the importing countries that carry out re-exports? To answer these questions, this research utilizes secondary data for the last five years (2017-2021) from FAO (FAOSTAT). The data were processed quantitatively using the Microsoft Excel version 2021. The results showed that France, Germany and America have more export destinations than Indonesia. The re-exporting countries also seem to have started to outperform Indonesia in the coffee trade, both in quantity and value. Therefore, it is important for national coffee stakeholders to think about the sustainability of Indonesian coffee production and trade by creating various innovations that increase added value and seek new market opportunities.

Keywords: coffee; export; import; international trade; re-export



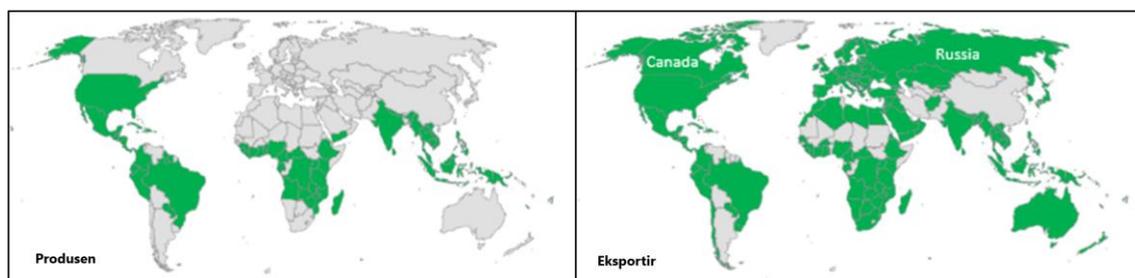
PENDAHULUAN

Kopi merupakan komoditas yang paling banyak diperdagangkan di dunia setelah minyak bumi (Mengistu *et al.*, 2020; Atabani *et al.*, 2019) dan minuman kedua yang paling banyak dikonsumsi setelah air (Hu *et al.*, 2020; J. Cerino-Córdova *et al.*, 2020). Ada 101 negara yang mengimpor kopi pada tahun 1961 dengan jumlah total impor sebesar 2,7 juta ton biji kopi. Pengimpor kopi terbesar adalah Amerika Serikat, Kanada, Singapura, dan negara-negara Eropa (seperti Jerman, Perancis, Italia, Swedia, Belanda, Denmark, Belanda, dan Inggris) (FAOSTAT, 2023). Negara-negara yang mengimpor kopi bertambah menjadi 192 negara pada tahun 2021, sehingga jumlah kopi yang diperdagangkan di dunia meningkat 178% menjadi 7,6 juta ton. Sepuluh negara pengimpor terbesar pada tahun 1961 masih menjadi pengimpor kopi terbesar pada tahun 2021, ditambah dengan masuknya Jepang, Cina, dan Rusia sebagai pengimpor kopi yang signifikan (FAOSTAT, 2023).

Kopi merupakan produk perkebunan yang diproduksi di daerah tropis yang pada umumnya terletak di yurisdiksi negara-negara berkembang (Watts & Irawan, 2018; Hoseini *et al.*, 2021). Kopi sebagian besar ditargetkan untuk ekspor ke pasar internasional sebagaimana komoditi perkebunan lain pada umumnya (Voora *et al.*, 2019; Vegro & de Almeida, 2020; Ibnu & Rosanti, 2022). Produsen kopi pada tahun

1961 adalah 76 negara tropis (termasuk Indonesia) dengan total produksi mencapai 4,53 juta ton. Produsen kopi bertambah banyak pada tahun 2021 menjadi 80 negara tropis dengan total produksi mencapai 9,92 juta ton (FAOSTAT, 2023).

Kopi diekspor oleh 81 negara pada tahun 1961 dengan total jumlah ekspor sebesar 2,73 juta ton biji kopi. Negara yang menjadi pengekspor (81 negara) pada tahun 1961 telah lebih banyak daripada negara yang benar-benar memproduksi kopi atau produsen (76 negara). Beberapa negara dengan demikian telah berperan sebagai re-eksportir kopi, seperti Amerika Serikat, Singapura, Jerman, Inggris, Belgia, dan Belanda. Negara-negara tersebut disebut re-eksportir karena memiliki produksi yang relatif rendah (seperti Amerika Serikat) atau tidak memproduksi sama sekali karena iklim yang tidak mendukung (seperti negara-negara empat musim di Eropa). Negara-negara tersebut pada umumnya memiliki empat musim dan mendapatkan kopi dengan mengimpor dari negara-negara produsen, termasuk dari Indonesia (Torga & Spers, 2020). Negara yang melakukan ekspor dan re-ekspor kopi pada tahun 2021 menjadi lebih banyak, yaitu sekitar 146 negara dengan total jumlah perdagangan mencapai 7,8 juta ton biji kopi (FAOSTAT, 2023). Gambar 1 menunjukkan peta perbandingan antara negara-negara yang murni produsen kopi dan negara-negara yang menjadi eksportir/re-eksportir pada tahun 2021.



Gambar 1.

Peta negara-negara produsen kopi & eksportir/re-eksportir kopi tahun 2021.

Sumber: FAOSTAT (2023)

Aktivitas impor dan re-ekspor menambah dinamika perdagangan kopi dunia sehingga persaingan perdagangan juga akan meningkat (Torok *et al.*, 2018). Aktivitas persaingan perdagangan di dunia internasional ini secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi pendapatan dan kesejahteraan petani dan pekerja perkebunan (Simanjuntak & Zaini, 2019; Saputra & Imang, 2020; Hidayah *et al.*, 2020). Indonesia sebagai produsen-eksportir kopi menghadapi persaingan perdagangan dengan sesama negara produsen-eksportir kopi yang lain, misalnya Brazil, Kolombia, dan Vietnam. Persaingan perdagangan bertambah dengan munculnya negara-negara importir yang berperan sebagai re-eksportir kopi. Negara-negara re-eksportir memiliki beberapa keunggulan dibandingkan negara-negara produsen baik secara politik (misalnya, sebagai anggota Uni Eropa atau memiliki perjanjian teritorial seperti Perjanjian Amerika Serikat-Meksiko-Kanada) maupun secara ekonomi (memiliki modal finansial yang besar). Hal tersebut menyebabkan negara-negara produsen kopi - terutama Indonesia - menghadapi dilema dalam perdagangan kopinya atau bisa dikatakan juga menerima posisi yang kurang menguntungkan dalam perdagangan. Negara-negara importir/re-eksportir bisa menerima harga biji kopi hijau yang lebih tinggi daripada harga yang diterima negara-negara produsen/eksportir (Elsby, 2020).

Penelitian yang fokus menganalisis bagaimana aktivitas re-ekspor negara-negara importir mempengaruhi negara produsen (terutama Indonesia) jarang dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana aktivitas re-ekspor negara-negara pengimpor mempengaruhi ekspor kopi Indonesia. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah (1) Bagaimanakah peta tujuan ekspor kopi Indonesia dibandingkan dengan negara-negara (importir kopi) yang melakukan re-ekspor? Dan (2) Bagaimanakah kuantitas (*volume*) dan nilai (*value*) ekspor kopi Indonesia dibandingkan dengan negara-negara (importir kopi) yang melakukan re-ekspor?

Negara-negara importir-re-eksportir yang dievaluasi dalam penelitian ini adalah

Perancis, Jerman, dan Amerika Serikat. Negara-negara tersebut telah lama dikenal sebagai negara importir kopi yang signifikan di dunia (Ridder, 2022). Perancis, Jerman, dan Amerika Serikat pada tahun 2017-2021 rata-rata mengimpor kopi sebanyak 0,23 juta ton per tahun, 1,12 juta ton per tahun, dan 1,5 juta ton per tahun dengan nilai rata-rata mencapai 618,3 juta US \$ per tahun, 2.894,5 juta US \$ per tahun, dan 4.937,9 juta US \$ per tahun.

Negara-negara tersebut dalam kurun waktu yang sama juga memperdagangkan kembali kopi ke luar negaranya atau melakukan re-ekspor sebanyak rata-rata 0,5 juta ton per tahun (Perancis), 0,35 juta ton per tahun (Jerman), dan 0,03 juta ton per tahun (Amerika Serikat) dengan nilai mencapai 22,09 juta US \$ per tahun (Perancis), 1.039,4 juta US \$ per tahun (Jerman), dan 155,06 juta US \$ per tahun (Amerika Serikat) (FAOSTAT, 2023). Data-data tersebut di atas hanya merefleksikan impor dan re-ekspor produk kopi yang berbentuk biji kopi hijau dan belum menggambarkan kondisi perdagangan kopi yang sebenarnya. Kopi tidak hanya ditransaksikan dalam bentuk biji kopi hijau, tetapi juga dalam bentuk yang telah diproses seperti kopi ekstrak dan kopi olahan (*roasted and decaffeinated*) (Boaventura *et al.*, 2018; Alves *et al.*, 2017; Samoggia & Riedel, 2018). Penelitian ini mengevaluasi aktivitas perdagangan tidak hanya untuk biji kopi hijau tetapi juga untuk kopi ekstrak dan kopi olahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai Maret 2023, dan metode penelitian yang digunakan bersifat kuantitatif. Penelitian ini memanfaatkan data sekunder lima tahun terakhir (2017-2021) yang bersumber dari FAO (FAOSTAT). Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel versi 2021.

Tujuan pertama penelitian dijawab dengan menggunakan data perdagangan ekspor (Indonesia) dan data re-ekspor (Perancis, Jerman, dan Amerika Serikat).

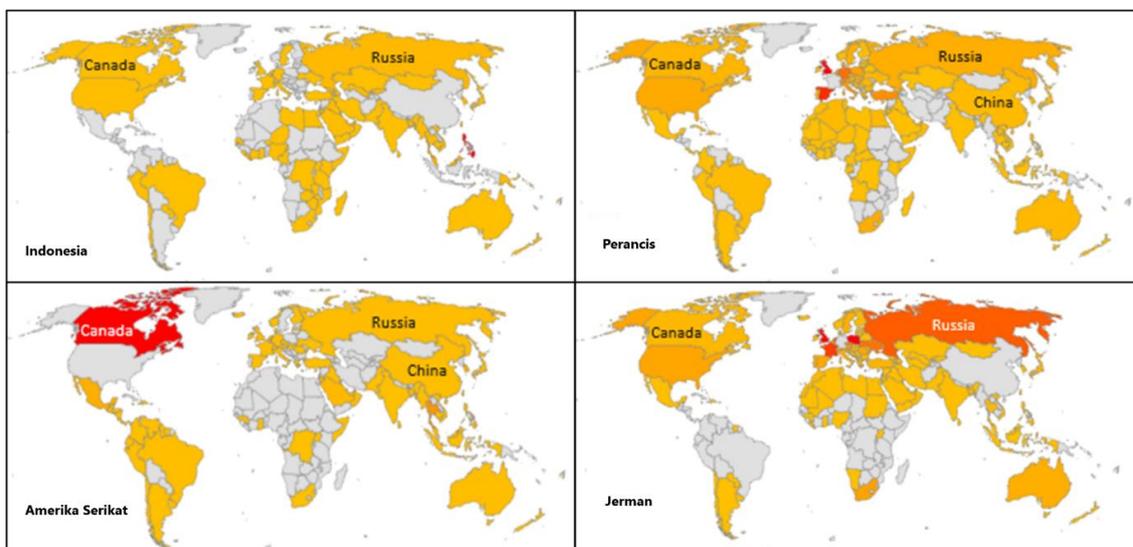
Data perdagangan mencakup data kuantitas dan nilai ekspor/re-ekspor setiap produk kopi (kopi ekstrak, biji kopi hijau, dan kopi olahan) dan tujuan ekspor/re-ekspor kopi (Afrika, Amerika, Asia, Eropa, dan Oseania). Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dengan Microsoft Excel, dikategorikan dalam tabel berdasarkan tipe produk, negara ekspor/re-ekspor, dan tujuan ekspornya, dan kemudian di petakan untuk mendapatkan visualisasi (peta) tujuan ekspor/re-ekspor kopi dalam perdagangan dunia. Tujuan kedua penelitian dijawab dengan menyusun dan/atau mengategorikan data dalam tabel (berdasarkan tipe produk kopi, negara ekspor/re-ekspor, dan tujuan ekspornya). Data kemudian dikalkulasi secara agregat dan divisualisasikan dengan menggunakan grafik kolom (*column chart*) dan grafik batang (*bar chart*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar 2 menunjukkan peta tujuan ekspor kopi ekstrak Indonesia dan negara-

negara re-eksportir (Perancis, Jerman, dan Amerika Serikat) untuk tahun 2017-2021. Indonesia mengekspor kopi ekstrak ke 92 negara di seluruh dunia, di mana 24 negara di antaranya berada di Afrika, 6 negara di Amerika, 40 negara di Asia, 11 negara di Eropa, dan sisanya 11 negara di Oseania.

Sepuluh negara yang menjadi tujuan utama ekspor kopi ekstrak Indonesia pada tahun 2017-2021 adalah Filipina, Malaysia, Uni Emirat Arab, Rusia, Cina, Lebanon, Singapura, Papua Nugini, Irak, dan Jepang. Indonesia mengekspor kopi ekstrak ke Filipina dengan jumlah yang paling signifikan (rata-rata 160.060,84 ton per tahun). Filipina ditandai dengan warna merah pada peta. Indonesia juga mengekspor kopi ekstrak dengan jumlah yang cukup besar ke Malaysia (rata-rata 13.335,57 ton per tahun), Uni Emirat Arab (rata-rata 4.164,29 ton per tahun), dan Rusia (rata-rata 3.326,89 ton per tahun).



Gambar 2.

Peta tujuan ekspor kopi ekstrak Indonesia &n negara-negara re-eksportir (2017-2021)

Sumber: FAOSTAT (2023)

Gambar 2 juga memperlihatkan peta tujuan ekspor kopi ekstrak dari Perancis. Negara tersebut mengekspor kopi ekstrak ke 114 negara di seluruh dunia, termasuk 30 negara di Afrika, 15 negara di Amerika, 30 negara di Asia, 34 negara di Eropa, dan

5 negara di Oseania. Tujuan utama ekspor kopi ekstrak Perancis adalah negara-negara Eropa seperti Spanyol, Inggris, Jerman, Italia, Belanda, Polandia, Belgia, Ceko, Swiss, dan Turki. Negara-negara yang menerima kopi ekstrak Perancis dalam

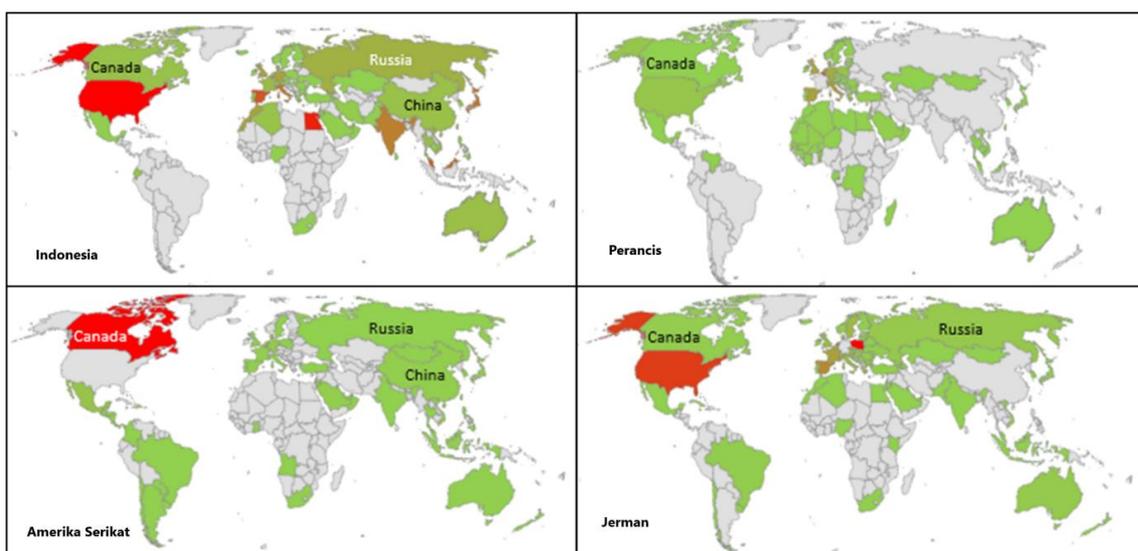
jumlah terbesar adalah Spanyol, Inggris, dan Jerman (ditandai dengan warna merah pada peta). Perancis mengekspor kopi ekstrak ke negara-negara tersebut sebesar rata-rata 3.909,49 ton per tahun, 3.868,96 ton per tahun, dan 3.152,76 ton per tahun. Perancis juga mengekspor kopi ekstrak ke Indonesia, walaupun jumlahnya masih relatif kecil (rata-rata 0,29 ton selama tahun 2017-2021).

Jerman mengekspor kopi ekstrak ke 107 negara di seluruh dunia, yaitu ke Afrika (17 negara), Amerika (9 negara), Asia (38 negara), Eropa (37 negara), dan Oseania (6 negara). Negara-negara tujuan ekspor kopi ekstrak Jerman adalah Inggris, Polandia, Perancis, Rusia, Belanda, Ukraina, Ceko, Belgia, Austria, dan Afrika Selatan. Dua negara tujuan utama ekspor kopi ekstrak dari Jerman pada tahun 2107-2021 adalah Inggris dan Polandia. Ekspor Jerman ke dua negara tersebut mencapai rata-rata 13.144,77 ton per tahun dan 12.268,07 ton per tahun. Jerman secara signifikan juga mengekspor kopi ekstrak ke Rusia, jumlahnya mencapai rata-rata 7.955,86 ton per tahun. Kopi ekstrak dari Jerman juga masuk ke Indonesia, walaupun jumlahnya relatif kecil, yaitu rata-rata 0,38 ton per tahun pada kurun waktu tersebut (2017-2021).

Amerika Serikat mengekspor kopi ekstrak ke 92 negara di seluruh dunia, di

mana 6 negara berada di Afrika, 27 negara di Amerika, 30 negara di Asia, 23 negara di Eropa, dan 6 negara di Oseania. Sepuluh negara yang menjadi tujuan utama ekspor kopi ekstrak Amerika Serikat adalah Kanada, Thailand, Meksiko, Korea Selatan, Belanda, Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Malaysia, Jepang, dan Taiwan. Tujuan ekspor kopi ekstrak dari Amerika Serikat yang paling utama adalah Kanada. Jumlah ekspor Amerika Serikat ke Kanada mencapai rata-rata 2.7422,34 ton per tahun untuk tahun 2017-2021. Amerika Serikat juga mengekspor kopi ekstrak ke negara-negara di Asia Tenggara seperti Thailand dan Malaysia, jumlahnya mencapai rata-rata 5.319,71 ton per tahun dan 659,04 ton per tahun. Indonesia juga tampak dalam peta sebagai negara tujuan ekspor kopi ekstrak Amerika Serikat. Ekspor kopi ekstrak Amerika Serikat ke Indonesia jumlahnya mencapai rata-rata 48,73 ton per tahun (2017-2021).

Gambar 3 memperlihatkan peta tujuan ekspor biji kopi hijau Indonesia dan negara-negara re-eksportir (2017-2021). Indonesia mengekspor biji kopi hijau ke 70 negara di seluruh dunia dengan rincian 5 negara berada di Afrika, 4 negara di Amerika, 32 negara di Asia, 27 negara di Eropa, dan sisanya 2 negara di Oseania.



Gambar 3.

Peta tujuan ekspor biji kopi hijau Indonesia & negara-negara re-eksportir (2017-2021)

Sumber: FAOSTAT (2023)

Peta di atas menunjukkan Amerika Serikat memiliki wilayah yang ditandai dengan warna merah. Hal tersebut berarti bahwa Indonesia mengekspor biji kopi hijau ke negara tersebut dengan jumlah yang paling signifikan (rata-rata 68.207,258 ton per tahun). Indonesia juga mengekspor biji kopi hijau dengan jumlah yang cukup besar ke Malaysia (rata-rata 31.750,852 ton per tahun), Mesir (rata-rata 30.811,882 ton per tahun) dan Italia (rata-rata 27.143,152 ton per tahun). Negara-negara lain yang masuk 10 besar tujuan utama ekspor biji kopi hijau Indonesia adalah Jepang, Jerman, Inggris, Belgia, India, dan Spanyol.

Perancis me-re-ekspor biji kopi hijau ke 80 negara di seluruh dunia dengan detail yaitu 22 negara berada di Afrika, 4 negara di Amerika, 22 negara di Asia, 29 negara di Eropa dan 3 negara di Oseania. Tujuan utama re-ekspor biji kopi hijau Perancis adalah negara-negara Eropa seperti Belgia, Belanda, Italia, Spanyol, Inggris, Jerman, Luksemburg, Polandia, Senegal, dan Swiss, namun yang paling utama adalah Belgia, Belanda, dan Italia (ditandai dengan warna hijau yang lebih pekat pada peta). Perancis me-re-ekspor biji kopi hijau ke tiga negara tersebut sebesar rata-rata 1.355,952 ton per tahun, 630,21 ton per tahun, dan 556,134 ton per tahun. Perancis juga me-re-ekspor biji kopi hijau ke Asia Tenggara seperti Malaysia dan Singapura, walaupun jumlahnya relatif kecil (rata-rata 0,37 ton per tahun dan 0,25 ton per tahun selama periode 2017-2021).

Jerman me-re-ekspor biji kopi hijau ke 76 negara di seluruh dunia, menjangkau 6 negara di Afrika, 8 negara di Amerika, 25 negara di Asia, 35 negara di Eropa, dan 2 negara di Oseania. Pembeli kopi hijau Jerman terbesar adalah Amerika Serikat, Polandia, Perancis, Spanyol, Belanda, Italia, Ceko, Belgia, Swiss, dan Swedia. Gambar 3 di atas menunjukkan bahwa Amerika Serikat dan Polandia (berwarna merah) merupakan tujuan re-ekspor biji kopi hijau dari Jerman yang paling utama. Jumlah re-ekspor Jerman ke dua negara tersebut mencapai rata-rata 25.1007,8 ton per tahun dan 21.1914,6 ton per tahun.

Jerman secara signifikan juga me-re-ekspor biji kopi hijau ke Perancis, Spanyol, dan Belanda yang jumlahnya mencapai rata-rata 90.622,4 ton per tahun, 89.061,2 ton per tahun, dan 88.076,2 ton per tahun. Biji kopi hijau dari Jerman juga masuk ke Indonesia, mencapai rata-rata 76,94 ton per tahun untuk periode 2017-2021.

Amerika Serikat dalam lima tahun terakhir (2017-2021) me-re-ekspor biji kopi hijau ke 57 negara, yaitu 3 negara di Afrika, 18 negara di Amerika, 20 negara di Asia, 12 negara di Eropa, dan 4 negara di Oseania. Sepuluh negara yang menjadi tujuan utama re-ekspor biji kopi hijau Amerika Serikat adalah Kanada, Jerman, Jepang, Meksiko, Arab Saudi, Korea Selatan, Cina, Inggris, Belgia, dan Spanyol. Jumlah re-ekspor Amerika Serikat ke Kanada, sebagai tujuan utama, mencapai rata-rata 22.229,89 ton per tahun. Amerika Serikat juga me-re-ekspor biji kopi hijau ke Eropa, seperti Jerman (rata-rata 2.403,904 ton per tahun) dan ke Asia, seperti Jepang (rata-rata 1.249,78 ton per tahun) dan Arab Saudi (rata-rata 345,59 ton per tahun). Indonesia juga masuk dalam peta sebagai negara tujuan re-ekspor biji kopi hijau Amerika Serikat. Re-ekspor biji kopi hijau Amerika Serikat ke Indonesia jumlahnya mencapai rata-rata 39,27 ton per tahun.

Selanjutnya, Gambar 4 menunjukkan peta tujuan ekspor kopi olahan Indonesia dan negara-negara re-eksportir (2017-2021). Indonesia telah mengekspor kopi olahan ke 41 negara di seluruh dunia, di mana 2 negara berada di Afrika, 5 negara di Amerika, 16 negara di Asia, 13 negara di Eropa, dan 4 negara di Oseania.

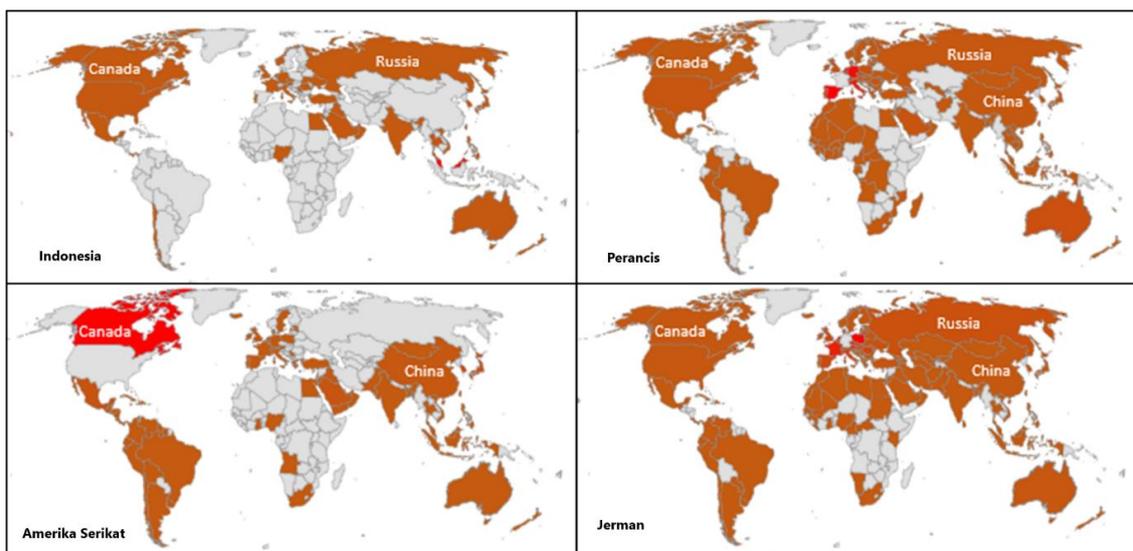
Malaysia, Timor-Leste, dan Thailand menempati urutan teratas dalam daftar negara tujuan ekspor kopi olahan Indonesia pada tahun 2017-2021, dengan rata-rata ekspor sebesar 1.791,56 ton per tahun, 404,39 ton per tahun, dan 310,27 ton per tahun. Indonesia juga mengekspor kopi olahan ke Hong Kong, Brunei Darussalam, Cina Daratan, Arab Saudi, Singapura, Taiwan, dan Amerika Serikat. Tidak ada negara tujuan ekspor kopi olahan Indonesia yang wilayahnya ditandai dengan warna

merah pada peta. Hal tersebut berarti bahwa tidak ada negara tujuan ekspor yang meminta kopi olahan dari Indonesia dalam jumlah yang sangat signifikan dibandingkan negara-negara lainnya.

Perancis mengekspor kopi olahan ke 119 negara di seluruh dunia dengan sebaran yaitu 30 negara di Afrika, 16 negara di Amerika, 35 negara di Asia, 33 negara di Eropa, dan 5 negara di Oseania. Negara-negara Eropa (Spanyol, Jerman, Italia, Belanda, Inggris, Belgia, Portugal, Australia, Yunani, dan Hongaria) merupakan tujuan utama dari ekspor kopi olahan Perancis. Pembeli terbesar kopi olahan Perancis adalah Spanyol, Jerman, dan Inggris (ditandai dengan warna merah pada peta). Perancis mengekspor kopi olahan ke negara-negara tersebut sebesar rata-rata 8.159,60 ton per tahun, 7.193,46 ton per tahun, dan 7.125,62 ton per tahun. Perancis juga mengekspor kopi olahan ke

Indonesia, walaupun jumlahnya relatif kecil (rata-rata 2.7 ton per tahun selama 2017-2021).

Jerman mengekspor kopi olahan ke 122 negara di seluruh dunia dengan detail yaitu 22 negara di Afrika, 18 negara di Amerika, 39 negara di Asia, 39 negara di Eropa, dan 4 negara di Oseania. Tujuan paling utama ekspor kopi olahan Jerman adalah tiga negara di Eropa yaitu Polandia, Belanda, dan Perancis. Ekspor Jerman ke tiga negara tersebut mencapai rata-rata 36.460,27 ton per tahun, 28.348,34 ton per tahun, dan 22.098,59 ton per tahun. Jerman secara signifikan juga mengekspor kopi olahan ke Slowakia, jumlahnya mencapai rata-rata 16.325,95 ton per tahun selama periode 2017-2021. Kopi olahan dari Jerman juga masuk ke Indonesia, walaupun jumlahnya relatif kecil sebesar rata-rata 22 ton per tahun pada kurun waktu tersebut.



Gambar 4.

Peta tujuan ekspor kopi olahan Indonesia & negara-negara re-eksportir (2017-2021)

Sumber: FAOSTAT (2023)

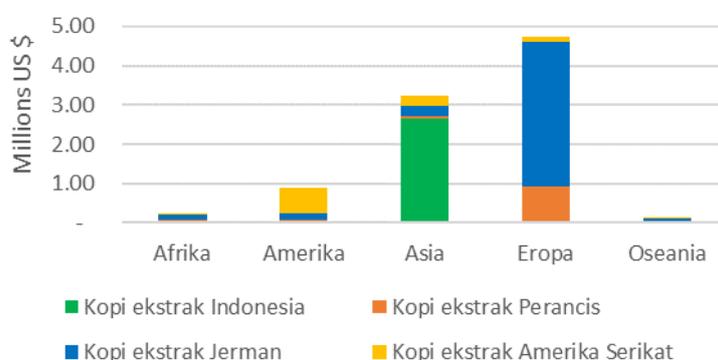
Amerika Serikat selama periode 2017-2021 mengekspor kopi olahan ke 89 negara dengan sebaran 6 negara di Afrika, 31 negara di Amerika, 28 negara di Asia, 19 negara di Eropa, dan 5 negara di Oseania. Sepuluh negara yang menjadi tujuan utama ekspor kopi olahan Amerika Serikat adalah Kanada, Korea Selatan, Jepang, Meksiko, Taiwan, Arab Saudi, Singapura, Cina Daratan, Inggris, dan

Jerman. Gambar 4 di atas secara jelas menunjukkan bahwa Kanada merupakan mitra dagang kopi yang paling utama bagi Amerika Serikat. Jumlah ekspor kopi olahan Amerika Serikat ke Kanada mencapai rata-rata 54.406,59 ton per tahun (2017-2021). Amerika Serikat juga mengekspor kopi olahan ke negara-negara Asia seperti Korea Selatan dan Jepang (rata-rata 9143.98 ton per tahun dan

4.147,94 ton per tahun) dan Asia Tenggara seperti Singapura (rata-rata 1391.588 ton per tahun). Indonesia juga tampak di peta sebagai negara tujuan ekspor kopi olahan Amerika Serikat. Jumlah kopi olahan Amerika Serikat yang masuk ke Indonesia relatif cukup besar yaitu rata-rata 71,19 ton per tahun.

Jumlah dan nilai ekspor kopi Indonesia dibandingkan dengan negara-negara re-eksportir

Gambar 5 menunjukkan grafik perbandingan antara nilai ekspor kopi ekstrak Indonesia dengan negara-negara re-eksportir kopi (Perancis, Jerman, dan Amerika Serikat) untuk tahun 2017-2021. Indonesia lebih dominan mengekspor kopi ekstrak ke Asia (total nilainya mencapai 2,65 juta US \$), Perancis lebih memusatkan perhatian ke Eropa (total nilainya mencapai 3,86 juta US \$), dan Amerika Serikat fokus pada pasar kopi benua Amerika (total nilainya mencapai 0,64 juta US \$).



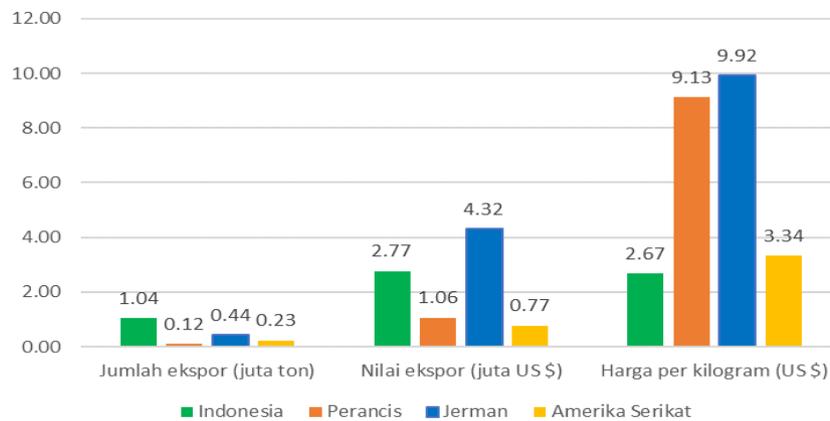
Gambar 5.

Ekspor kopi ekstrak ke Afrika, Amerika, Asia, Eropa, dan Oseania (2017-2021)

Sumber: FAOSTAT (2023)

Gambar 6. menunjukkan perbandingan antara total jumlah (*volume*) dan nilai (*value*) ekspor kopi ekstrak Indonesia dengan negara-negara re-eksportir kopi. Jumlah total ekspor kopi ekstrak Indonesia (2017-2021) mencapai 1,04 juta ton, jauh lebih tinggi dibandingkan total nilai ekspor kopi ekstrak Perancis (0,12 juta ton), Jerman (0,44 juta ton), dan Amerika Serikat

(0,77 juta ton). Namun, total nilai ekspor kopi ekstrak Indonesia (2,77 juta US \$) relatif jauh lebih rendah dibandingkan total nilai ekspor kopi Jerman yang mencapai 4,32 juta US \$. Indonesia menerima harga kopi ekstrak Indonesia (2,67 US \$/kg) yang jauh lebih rendah dibandingkan Perancis (9,13 US \$/kg), Jerman (9,92 US \$/kg), dan Amerika Serikat (3,34 US \$/kg).

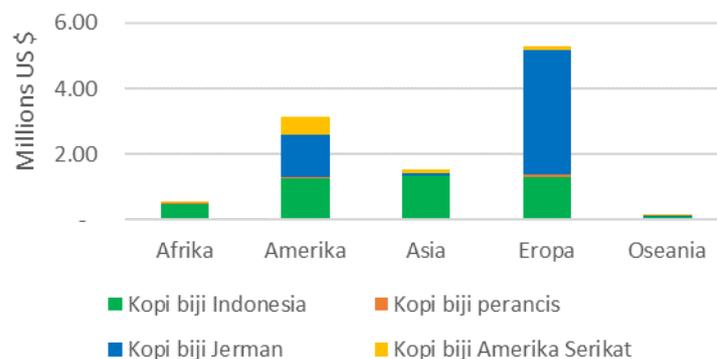


Gambar 6.

Ekspor kopi ekstrak Indonesia dibandingkan dengan negara-negara re-eksportir (2017-2021)
 Sumber: FAOSTAT (2023)

Gambar 7 menunjukkan perbandingan nilai ekspor biji kopi hijau Indonesia dengan nilai re-eksportir biji kopi hijau Perancis, Jerman, dan Amerika Serikat. Indonesia dominan mengekspor biji kopi hijau ke Asia (nilainya mencapai 1,35 juta US \$) dan ke Afrika (nilainya mencapai 0,5 juta US \$) sedangkan Jerman paling banyak mengekspor ke Eropa

(nilainya mencapai 3,79 juta US \$). Jerman dan Indonesia bersaing di benua Amerika untuk memperebutkan pangsa pasar biji kopi hijau di benua tersebut. Jerman mampu melakukan re-eksportir biji kopi hijau dengan nilai mencapai 1,28 juta US \$ sedangkan Indonesia mampu mengekspor dengan nilai sedikit lebih tinggi yaitu 1,29 juta US \$.



Gambar 7.

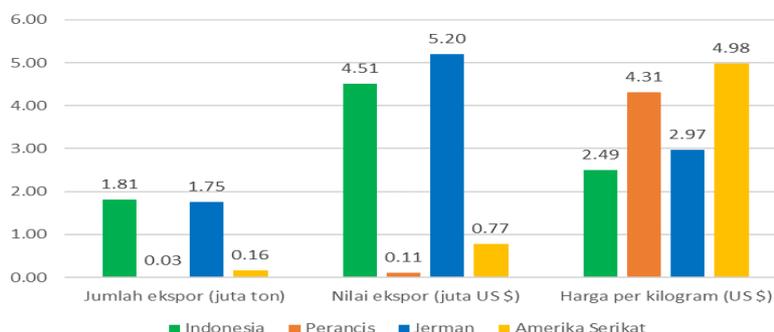
Nilai ekspor biji kopi hijau ke Afrika, Amerika, Asia, Eropa, & Oseania (2017-2021)
 Sumber: FAOSTAT (2023)

Gambar 8 menunjukkan perbandingan jumlah dan nilai ekspor biji kopi hijau Indonesia dengan negara-negara re-eksportir kopi. Gambar tersebut memperlihatkan bahwa jumlah total ekspor biji kopi hijau Indonesia (2017-2021) mencapai 1,81 juta ton, lebih tinggi

dibandingkan total nilai re-eksportir biji kopi hijau Perancis (0,03 juta ton), Jerman (1,75 juta ton), dan Amerika Serikat (0,16 juta ton). Namun, total nilai ekspor biji kopi hijau Indonesia (4,51 juta US \$) relatif jauh lebih rendah dibandingkan total nilai re-eksportir biji kopi hijau Jerman yang

mencapai 5,20 juta US \$. Indonesia mendapatkan harga biji kopi yang lebih rendah (2,49 US \$/kg) dibandingkan

Perancis (4,31 US \$/kg), Jerman (2,97 US \$/kg), dan Amerika Serikat (4,98 US \$/kg).



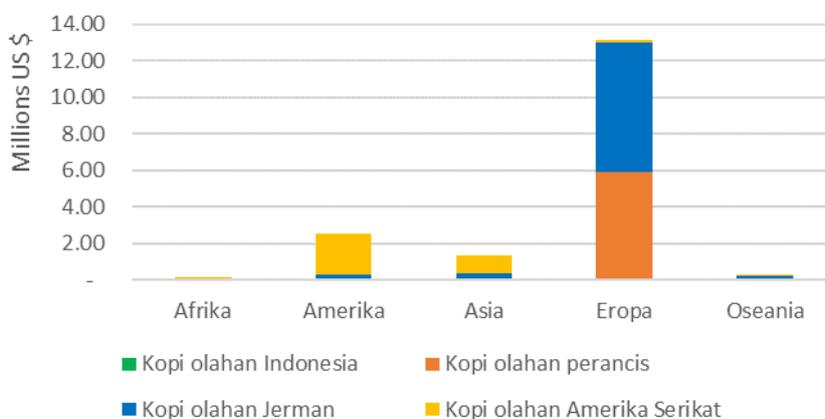
Gambar 8.

Ekspor biji kopi Indonesia dibandingkan dengan negara-negara re-eksportir (2017-2021)

Sumber: FAOSTAT (2023)

Gambar 9 di bawah menunjukkan perbandingan nilai ekspor biji kopi olahan ke Afrika, Amerika, Asia, Eropa, dan Oseania (2017-2021). Gambar memperlihatkan bahwa benua Amerika didominasi oleh biji kopi olahan dari Amerika Serikat (nilainya mencapai 2,27

juta US \$), sedangkan pasar Eropa dikuasai oleh biji kopi olahan Jerman (nilainya mencapai 7,15 juta US \$) dan Perancis (nilainya mencapai 5,89 juta US \$).



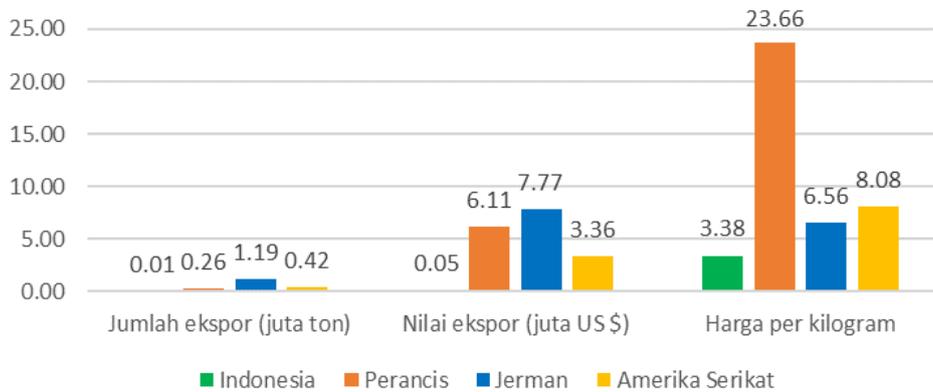
Gambar 9.

Nilai ekspor kopi olahan ke Afrika, Amerika, Asia, Eropa, & Oseania (2017-2021)

Sumber: FAOSTAT (2023)

Gambar 10 menunjukkan perbandingan total jumlah dan nilai ekspor kopi olahan Indonesia dengan Perancis, Jerman, dan Amerika Serikat. Gambar tersebut menunjukkan bahwa jumlah total ekspor kopi olahan Indonesia (2017-2021) mencapai 0.01 juta ton, jauh lebih rendah dibandingkan total nilai ekspor kopi olahan Perancis (0,26 juta ton), Jerman (1,19 juta ton), dan Amerika Serikat (0,42 juta ton).

Total nilai ekspor kopi olahan Indonesia (0,05 juta US \$) juga relatif jauh lebih rendah dibandingkan total nilai ekspor kopi Perancis (6,11 juta US \$), Jerman (7,77 juta US \$), dan Amerika Serikat (3,36 juta US \$). Harga kopi olahan Indonesia (3,38 US \$/kg) lebih rendah dibandingkan harga kopi olahan Perancis (23,66 US \$/kg), Jerman (6,56 US \$/kg), dan Amerika Serikat (8,08 US \$/kg).



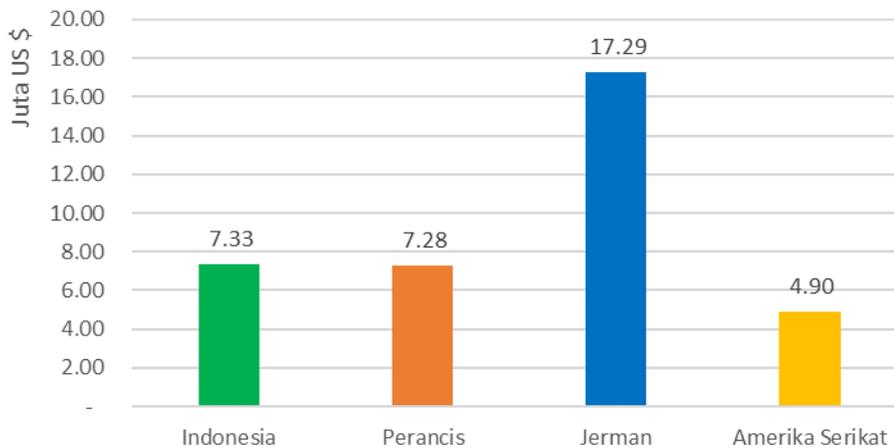
Gambar 10.

Ekspor kopi olahan Indonesia dibandingkan dengan negara-negara re-eksportir (2017-2021)

Sumber: diolah dari data FAOSTAT (2023)

Gambar 11 menunjukkan total nilai ekspor kopi dari Indonesia, Perancis, Jerman, dan Amerika Serikat untuk tahun 2017-2021. Jerman, sebagai importir, mampu melakukan re-eksportir kopi dengan

nilai mencapai 17,27 juta US \$ atau lebih dari dua kali lipat total nilai ekspor kopi Indonesia (7,33 juta US \$). Total nilai re-eksportir kopi oleh Perancis (7,28 juta US \$) hampir menyamai Indonesia.



Gambar 11.

Total nilai ekspor kopi Indonesia dibandingkan dengan negara-negara re-eksportir (2017-2021)

Sumber: FAOSTAT (2023)

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) peta tujuan ekspor kopi Indonesia dibandingkan dengan negara-negara (importir kopi) yang melakukan re-eksportir (Perancis, Jerman, dan Amerika Serikat), dan (2) kuantitas (*volume*) dan nilai (*value*) ekspor kopi Indonesia

dibandingkan dengan negara-negara re-eksportir tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, untuk kopi ekstrak, Indonesia lebih dominan mengekspor ke Asia selama periode 2017-2021, sedangkan Perancis lebih memusatkan perhatian ke Eropa, dan Amerika Serikat fokus pada pasar kopi di benua Amerika. Jumlah total (*volume/ton*) ekspor kopi ekstrak Indonesia relatif jauh

lebih tinggi dibandingkan total nilai ekspor kopi ekstrak Perancis, Jerman, dan Amerika Serikat. Namun, total nilai (US \$) ekspor kopi ekstrak Indonesia relatif jauh lebih rendah dibandingkan total nilai ekspor kopi ekstrak Jerman. Harga (per kg) kopi ekstrak Indonesia juga relatif jauh lebih rendah dibandingkan harga (per kg) kopi ekstrak Perancis, Jerman, dan Amerika Serikat.

Indonesia lebih dominan mengekspor biji kopi hijau ke Asia dan Jerman lebih fokus re-ekspor ke pasar Eropa, namun, kedua negara tersebut bersaing di pasar Amerika. Kuantitas (volume) ekspor biji kopi hijau Indonesia lebih tinggi daripada re-ekspor Perancis, Jerman, dan Amerika Serikat, namun secara nilai (US \$) jauh lebih rendah dibandingkan Jerman. Harga ekspor (per kg) biji kopi hijau Indonesia relatif lebih rendah dibandingkan harga re-ekspor (per kg) biji kopi hijau Perancis, Jerman, dan Amerika Serikat.

Amerika Serikat lebih banyak mengisi pasar kopi olahan di benua Amerika, sedangkan Jerman dan Perancis bersaing memperebutkan pangsa pasar Eropa. Total jumlah (volume) ekspor kopi olahan Indonesia (2017-2021) jauh lebih rendah dibandingkan total jumlah ekspor kopi olahan Perancis, Jerman, dan Amerika Serikat. Total nilai ekspor kopi olahan Indonesia juga juga relatif jauh lebih rendah dibandingkan total nilai ekspor kopi olahan Perancis, Jerman, dan Amerika Serikat. Penyebabnya adalah rendahnya harga (per kg) kopi olahan Indonesia dibandingkan harga (per kg) kopi olahan Perancis, Jerman, dan Amerika Serikat.

Temuan-temuan tersebut di atas memiliki implikasi bagi Indonesia. Pertama, Indonesia sebagai negara produsen kopi tampaknya akan semakin sulit bersaing di wilayah Eropa dan Amerika karena adanya kompetisi dari negara-negara re-eksportir kopi, dan tentu saja karena bersaing pula dengan negara produsen/eksportir kopi yang lain, seperti Vietnam, Brazil, Nikaragua, Kolombia, dan lain-lain. Pemangku kepentingan kopi nasional perlu memikirkan celah khusus dalam pemasaran kopi Indonesia, misalnya

kopi spesial (*specialty coffee*). Kerja sama bilateral dan regional juga perlu diperkuat untuk keberlanjutan perdagangan internasional kopi Indonesia, terutama dengan negara-negara di Asia yang selama ini telah menjadi pembeli kopi Indonesia yang signifikan.

Kedua, Indonesia sebagai negara produsen kopi ternyata memiliki total nilai (US \$) ekspor kopi yang relatif jauh lebih rendah daripada negara-negara re-eksportir, terutama Jerman. Para pedagang dan/atau tengkulak di tingkat produksi menerima margin yang lebih tinggi dari petani, namun hal serupa pula terjadi di tingkat perdagangan internasional. Indonesia sebagai negara produsen menerima pendapatan yang lebih rendah (baik kopi biji maupun kopi olahan) daripada negara-negara yang mengimpor kopi dan kemudian memperdagangkannya kembali. Negara Eropa (seperti Jerman dan Perancis), Amerika Serikat dan Kanada mendominasi pasar kopi olahan dunia. Hal ini menyiratkan bahwa proses pengolahan pada umumnya terjadi di luar area produksi dan merefleksikan ketimpangan dalam hal proses penambahan nilai (*value added*) di sepanjang rantai nilai kopi. Oleh karena itu, keberlanjutan produksi dan perdagangan kopi Indonesia perlu didorong dengan inovasi pengembangan produk untuk menciptakan nilai tambah, serta mendorong peningkatan permintaan kopi dari pasar dalam negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alves, R.C., Rodrigues, F., Antónia Nunes, M., Vinha, A.F. & Oliveira, M.B.P.P. 2017. State of the art in coffee processing by-products. *Handbook of Coffee Processing By-Products: Sustainable Applications*, 1–26.
- Atabani, A.E., Al-Muhtaseb, A.H., Kumar, G., Saratale, G.D., Aslam, M., Khan, H.A., Said, Z. & Mahmoud, E. 2019. Valorization of spent coffee grounds into biofuels and value-added products: Pathway towards integrated bio-refinery. *Fuel*, 254: 115640.

- Boaventura, P.S.M., Abdalla, C.C., Araújo, C.L. & Arakelian, J.S. 2018. Value co-creation in the specialty coffee value chain: The third-wave coffee movement. *RAE Revista de Administracao de Empresas*, 58(3): 254–266.
- Elsby, A. 2020. Creaming off commodity profits: Europe's re-export boom and Africa's earnings crisis in the coffee and cocoa sectors. *Review of African Political Economy*, 47(166): 638–650.
- FAOSTAT 2023. *Crops and livestock products: coffee*. FAO United Nations. Tersedia di <https://www.fao.org/faostat/en/#data/QCL> [Accessed 10 Juli 2022].
- Hidayah, U.N., Widuri, N. & Maryam, S. 2020. Dampak Perusahaan Kelapa Sawit Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus PT. Prima Mitrajaya Mandiri di Desa Loleng Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara) (The Impact of Oil Palm Company on Social Economic Condition of Community. *JURNAL AGRIBISNIS DAN KOMUNIKASI PERTANIAN (Journal of Agribusiness and Agricultural Communication)*, 3(2): 63.
- Hoseini, M., Cocco, S., Casucci, C., Cardelli, V. & Corti, G. 2021. Coffee by-products derived resources. A review. *Biomass and Bioenergy*, 148: 106009.
- Hu, G., Peng, X., Gao, Y., Huang, Y., Li, X., Su, H. & Qiu, M. 2020. Effect of roasting degree of coffee beans on sensory evaluation: Research from the perspective of major chemical ingredients. *Food Chemistry*, 331: 127329.
- Ibnu, M. & Rosanti, N. 2022. Tren Produksi dan Perdagangan Negara-negara Produsen Kopi Terbesar di Dunia dan Implikasinya bagi Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 16(2).
- J. Cerino-Córdova, F., E. Dávila-Guzmán, N., M. García León, A., J. Salazar-Rabago, J. & Soto-Regalado, E. 2020. Revalorization of Coffee Waste. *Coffee - Production and Research*, 133.
- Mengistu, M.W., Workie, M.A. & Mohammed, A.S. 2020. Biochemical compounds of Arabica coffee (*Coffea arabica* L.) varieties grown in northwestern highlands of Ethiopia. *Cogent Food and Agriculture*, 6(1): 1–9.
- Ridder, M. 2022. *Leading coffee exporting countries worldwide in 2020*. Statista. Tersedia di <https://www.statista.com/statistics/1096413/main-export-countries-for-coffee-worldwide/> [Accessed 25 Maret 2023].
- Samoggia, A. & Riedel, B. 2018. Coffee consumption and purchasing behavior review: Insights for further research. *Appetite*, 129: 70–81.
- Saputra, S.W. & Imang, N. 2020. Tingkat Pendapatan dan Kesejahteraan Keluarga Pekerja Harian Perkebunan Kelapa Sawit (Studi Kasus di PT Prima Mitrajaya Mandiri Kecamatan Kota Bangun)(Income Level and Family Welfare of Daily Worker of Oil Palm Plantation (Case Study in PT Prima Mitrajaya. *JURNAL AGRIBISNIS DAN KOMUNIKASI PERTANIAN (Journal of Agribusiness and Agricultural Communication)*, 3(2): 85–92.
- Simanjuntak, S.S. & Zaini, A. 2019. Analisis Tataniaga Tandan Buah Segar Kelapa Sawit di Desa Tempakan Kecamatan Batu Engau Kabupaten Paser (Marketing Analysis of Fresh Fruit Bunches of Oil Palm in Tempakan Village, Batu Engau Subregency, Paser Regency). *JURNAL AGRIBISNIS DAN KOMUNIKASI PERTANIAN (Journal of Agribusiness and Agricultural Communication)*, 2(2): 113–120.
- Torga, G.N. & Spers, E.E. 2020. Perspectives of global coffee demand. *Coffee Consumption and Industry Strategies in Brazil: A Volume in the Consumer Science and Strategic Marketing Series*. Elsevier, hal.21–49.
- Torok, A., Mizik, T. & Jambor, A. 2018. The Competitiveness of Global Coffee

- Trade. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 8(5): 1–6. Tersedia di <http://www.econjournals.com>.
- Vegro, C.L.R. & de Almeida, L.F. 2020. Global coffee market: Socio-economic and cultural dynamics. *Coffee Consumption and Industry Strategies in Brazil: A Volume in the Consumer Science and Strategic Marketing Series*. Elsevier, hal.3–19.
- Voora, V., Bermúdez, S. & Larrea, C. 2019. *Global market report: Coffee*. International Institute for Sustainable Development Winnipeg, MB, Canada.
- Watts, J.D. & Irawan, S. 2018. Leveraging Agricultural Value Chains to Enhance Tropical Tree Cover and Slow Deforestation Oil Palm in Indonesia. Tersedia di www.worldbank.org.